BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, di singkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang di anggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan pembelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari perolehan ujian akhir sekolah (UAS). yang di laporkan oleh Susanto (2011:11) depdiknas masih sangat jauh dari yang di harapkan justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka pemerolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini malah semakin rendah.

Salah satu masalah yang di hadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemah nya pelaksanaan proses pembelajaran yang di terapkan oleh guru di sekolah. Proses pembelajaran saat ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya di arahkan kepada kemampuan kognitif siswa saja. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku atau teks saja. Hal ini yang menjadi kelemahan dalam pembelajaraan IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh. Dengan demikian penggunaan media sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar karena dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran,

UNIVERSITAS BUNG HATTA

memotivasi siswa untuk belajar serta mengingatkan kembali akan pengetahuan atau keterampilan yang sudah di pelajari. Proses belajar dengan media pembelajaran pun dapat menghubungkan kembali antara konsep-konsep yang sudah diketahui dan konsep-konsep yang akan dipelajari. Dengan demikian keberadaan media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu maupun media pengajaran yang dapat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi dan memperjelas informasi.

Media pembelajaran IPA merupakan alat yang sangat di butuhkan oleh guru IPA untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep saat belajar IPA, terutama media yang dapat dioperasioanalkan sendiri oleh siswa. Sebagai alat bantu, keefektivitasan dalam penggunaan media itu sendiri sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan dan memfasilitasi media itu sendiri. Media pembelajaran digunakan untuk menggantikan sebagian besar dari peran guru sebagai pemberi materi pembelajaran.

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran siswa SD dalam pembelajaran IPA salah satunya media Komponen Instrumen Terpadu (KIT).Dengan media pembelajaran, ketidak jelasan materi dapat disampaikan melalui media yang dapat berupa gambar atau benda nyata.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri 28 Karang Pauh Pasar Baru pada tanggal 9 November 2018, di SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru Bayang mempunyai media Komponen Instrumen Terpadu(KIT) namun tidak digunakan oleh pihak sekolah tersebut dikarenakankurangnya keterampilan guru serta buku panduan yang sulit dipahami guru, terlihat guru

masih terpaku menggunakan buku teks saja pada saat pembelajaran di kelas, guru kurang memanfaatkan media Komponen Instrumen Terpadu (KIT), sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak begitu mengenal media KIT pada pembelajaran IPA, di sekolah SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru memiliki KIT tapi tidak digunakan oleh pihak sekolah karena kurangnya keterampilan guru karena buku panduan sulit di pahami guru. Sehingga guru merasa kesulitan untuk mengajar siswa dengan menngunakan media salah satunya media KIT dan mengingat susahnya mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan media tersebut.

Guru menyatakan bahwa dalam beberapa materi pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan kemudian siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 75 oleh sekolah tidak tercapai. Sehingga dapat dilihat dari presentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada hasil belajar nilai ujian semester satu tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas V SD Negeri 28 Karang Pauh Pasar Baru pada mata pelajaran IPA.

Tabel 1. Persentase Nilai Ujian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru

Kelas	Jumlah siswa	KKM (Kriteria ketuntasan minimal)	Siswa yang tuntas (≥75)		Siswa yang belum tuntas (≤75)	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Peresentase
V A	25	75	11	58,3%	14	41,7%
V B	23	75	5	47,8%	18	52,1%

Sumber : Guru Kelas V SD Negeri 28 Karang Pauh Pasar Baru

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketuntasan siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum dari nilai Nilai Ujian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru masih tergolong rendah atau dibawah KKM, dengan skor 75 rata-rata nilai pencapaian sangat rendah, yaitu dapat dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 22 siswa dengan persentase 46,8%, artinya sebanyak 22 siswa yang belum mencapai daya serap minimal. Sedangkan rata-rata nilai yang diatas KKM sebanyak 25 siswa dengan persentase 53,1%. Artinya sebanyak 25 siswa yang dapat mencapai daya serap mata pelajaran maksimal.

Dalam proses pembelajaran IPA disekolah,guru hendaknya mampu menyelenggarakan pembelajaran IPA yang kondusif, yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Penggunaan media dalam proses pembelajaraan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memahami pembelajaran dengan lebih mudah. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar akan dapat membantu menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran media komponen instrumen terpadu (KIT).

Oleh sebab itu berdasarkan permasalahaan yang telah diuraikan maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan media KIT dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) Pesawat

Sederhana terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Guru masih terpaku menggunakan buku teks saja pada saat pembelajaran di kelas
2. Siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
3. Belum tercapainya tujuan pembelajaran dilihat dari nilai yang di peroleh siswa tidak mencapai KKM
4. Guru kurang memanfaatkan media komponen instrumen terpadu(KIT)
5. Siswa tidak begitu mengenal media KIT pada pembelajaran IPA
6. Sekolah SD memiliki KIT tapi tidak digunakan oleh pihak sekolah karena kurangnya keterampilan guru karena buku panduan sulit di pahami guru.
7. Rendahnya nilai UAS pada mata pelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini harus dibahas pada "pengaruh penggunaan media Komponen Instumen Terpadu (KIT) pesawat sederhana terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 28Karang Pauh Pasar Baru".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat pengaruh penggunaan media

KIT pesawat sederhana terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah "untuk mengetahui pengaruh penggunaan media KIT pesawat sederhana terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN 28 Karang Pauh Pasar Baru".

F. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak yang terkait dalam merancang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa

1. Bagi Siswa

   Siswa lebih bersemangat,senang dalam mengikuti proses pembelajan.

2. Bagi Guru

   Dapat mengembangkan profesionalisme guru dan mengetahui strategi serta cara mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

   Dengan pengaruh media kit mampu memeberikan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa yang hebat.

4. Bagi Peneliti

   Sebagai gambaran ilmiah untuk melihat pentingnya pemilihan model pembelajaraan pada setiap pelajaran yang di sampaikan dan yang di gunakan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Komponen Instumen Terpadu(KIT)

a. Pengertian Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT)

Menurut Karimah (2018:6) “media Komponen Istrumen Terpadu (KIT)adalah sebuah alat yang berupa 3 dimensi, dengan adanya media KIT dapat menumbuhkan pemahamah yang detail terhadap sebuah objek yang nyata”.

Sama hal yang dikemukakan oleh Angreni (2017:232) “KIT IPA adalah media yang digunakan dalam membuktikan teori-teori IPA yang dihubungkan dengan lingkungan alam yang tujuannya mendorong siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan yaitu membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan menimbulkan perasaan yang senang serta membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Maka dari itu media KIT sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memehami materi yang telah disampaikan dan bisa juga membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan menimbulkan perasaan yang senang serta membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan media KIT IPA ditargetkan dapat mencapai satu tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Komponen Instrumen Ter 7 ı (KIT)

Media KIT IPA bersifat sebagai pengantar pesan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih memahami konsep dari pengalaman yang diberikan. Fungsi KIT dikemukakan oleh Karimah (2018:10) sebagai berikut: "(1) Untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA di Sd/MI. (2) Menekan metode pembelajaran secara inteaktif. (3) Mengembangkan potensi sumber daya manusia. (4) Menciptakan tenaga kerja yang bermutu. (5) Serta membantu guru IPA untuk mempermudah pelajaran dan memperbaiki mutu pembelajaran". Media KIT IPA menurut Angreni (2017:233) adalah "bersifat pengantar pesan kepada siswasehingga siswa memahami konsep dari pengalaman yang dilakukannya". Menurut Prasetyo fungsi KIT IPA yaitu:

> (1) Untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di SD. (2) Untuk penenkanan pada metode-metode pembelajaran interaktif. (3) Mengembangakan program pengembangan sumber daya manusia. (4) Untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih bermutu. (5) Untuk memenuhi tujuan pembangunan masyarakat, ekonomi dan teknik di Indonesia. (6) Untuk membantu guru IPA mempermudah persiapan pengajaran dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas di dasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). (Iyeon, 2012: 45).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Komponen Instrumen Terpadu (KIT) berbagai fungsi, salah satunya yakni menarik perhatian atau minat siswa, sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Jika minat dan motivasi siswa akan pembelajaran IPA meningkat, maka tujuan belajar dapat tercapai dan hasil belajar meningkat.

c. Manfaat Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT)

Media KIT atau alat peraga ini tidak semata-mata digunakan tanpa mempunyai tujuan dan manfaat yang menjadikan alat peraga ini sangat penting dalam proses pembelajaran (Karimah, 2018:4), diantaranya yaitu: "(1) Mencapai tujuanh pembelajaran secara efektif. (2) Meningkatkan efisien dalam pembelajaran. (3) Menjaga keseimbangan antara materi dan tujuan pembelajaran. (4) Membantu konsentrasi peserta didik". Manfaat lain dari penggunaan media menurut Sanaky (2013:5) yaitu:

> (1) Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih difahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik. (3) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan dan pengajar tidak kehabisan tenaga.(4) Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi aktivitas lain yang dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Menurut Sujana dan Rivai dalam (Snaaky, 2010:8) manfaatnya: (1) Meningkatkan motivasi belajar. (2) Meningkatkan variabel belajar. (3) Mempermudah peserta didik dalam belajar. (4) Dengan pelajaran yang menarik membuat peserta didik lebihmemahami materi yang diberikan. (5) Memberikan suasana yang kondusif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran bagi pengajar dalam pembelajaran.

d. Kelebiahan dan Kekurangan KIT

1) Kelebihan Menggunakan Alat Peraga KIT IPA

Dalam Arsyad (2004:25) alat peraga memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Umumnya murah harganya. (2) Mudah didapat. (3) Mudah digunakan. (4) Dapat mempejelas suatu benda. (5) Lebih realitis. (6) Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan. (7) Dapat mengatasi ruang dan waktu.

Adapun kelebihan penggunaan alat peraga menurut Hasbullah (2013:26-27) yaitu:

> (1) Memberikan dasar pengalaman konkrit bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak kepada siswa. (2) Mempertinggi/meningkatkan perhatian siswa ketika belajar. (3) Memberikan realitas, sehingga mendorong adanya *selfacting*. (4) Memberikan hasil belajar yang *permanent.* (5) Meningkatkan semangat kerja sama siswa. (6) Menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik), memberikan pengalaman.

Berdasarkan pemaparan kelebihan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan diskusi secara sungguh-sungguh. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Melatih siswa untuk bekerja sama dan saling tolong menolong.

2) Kelemahan Menggunakan Alat Peraga KIT IPA

Dalam Arsyad (2004:26) “alat peraga memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) Semata mata hanya media visual. (2) Ukuran gambar sering sekali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar. (3) Memerlukan keterbatasan sumber dan keterampilan, dan kejelasan guru untuk dapat

memanfaatkannya". Adapun kelemahan penggunaan alat peraga Hasbullah (2013:26-27) yaitu:

> (1) Kurang efektif untuk mengajar siswa dengan jumlah yang banyak. (2) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu. (3) Memerlukan fasilitas yang memadai. (4) Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal. (5) Membutuhkan perhatian yang khusus bagi siswa karena daya ingat siswa berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan penggunaan alat peraga dalam pengajaran antara lain yaitumembutuhkan perhatian yang khusus bagi siswa karena daya ingat siswa berbeda-beda, memerlukan fasilitas yang memadai.

2. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah, telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan proses pembelajaran dalam bidang studi tersebut secara keseluruhan termasuk bidang studi IPA. Menurut Tursinawati (2013:67-68)mendefinisikan pembelajaran IPA disekolah dasar merupakan:

> Pondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di arahkan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja,tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah.

Menurut Puti (2015:80) mendefinisikan pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan:

> Upaya untuk memperoleh pemahaman, penyadaran dan pengembangan nilai positif tentang hakikat sains melalui pembelajran. Pendidikan sains

merupakan salah satu aspek pendidikan yang menggunakan sains sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan umumnya yakni tujuan pendidikan nasioanal dan tujuan pendidikan sains khususnya, yaitu untuk meningkatkan pengertian terhadap dunia ilmiah. Akan tetapi, fakta menunjukan bahwa pendidikan sains belum memberikan peningkatan mutu pendidikan yang memadai. Peserta didik tidak dapat mencapai performance yang tinggi tanpa bimbingan guru yang terampil dan profesional, waktu belajar yang cukup, ruang gerak, dan sumber belajar dan sekelilingnya. Semua ini tidak terlepas dari dukungan sistem pendidikan IPA.

Menurut Marsetio Donosepoetro menyatakan pengertian IPA adalah:

IPA pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan juga sikap ilmiah. Sebagai proses ilmiah diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk ilmiah diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur ilmiah dimaksudkan bahwa metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu pada umumnya berupa riset yang lazim disebut metode ilmiah (scientific method). (Trianto, 2010:35).

Menurut Daud Joesoef hakikat sains meliputi empat unsur yaitu:

(1) Sikap seperti rasa ingin tahu tentatang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru, yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar sains bersifat open ended, (2)proses berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis,perancangan eksperimen atau percobaan,evalusi,pengukuran,dan penarikan kesimpulan,(3) produk berupa fakta,prisip,teori,dan hukum, (4)aplikasi berupa penerapan metode ilmiah dan konsep sains dalam kehidupan sehari hari. (Trianto, 2010:45).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulakn IPA adalah suatu pembelajaran yang akan mempelajari tentang alam secara sistematis yang akan dilengkapi dengan konsep, fakta prinsip dan proses penemuan. Selain itu pembelajaran IPA juga memberikan pengalaman secara langsung.

b. Tujuan pembelajaran IPA

Tujuan pengajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Depdiknas (2006:484) diantaranya:

> (1) Memahami konsep IPA dengan keterkaitannya dengan kehidupan sehari hari. (2) Memiliki keterampilan proses dalam mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar. (3) Mempunyai amanat untuk mengenal dan mempelajari benda benda kajian yang ada di lingkungan sekitar. (4) Berdasarkan ingin tahu, tekun, mawas diri, bertanggung jawab bekerja sama dan mandiri. (5) Mampu menerapkan bebrapa konsep IPA untuk menjelaslkan gejala gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari hari. (6) Mampu menggunakan teknologi sederhan untuk memecahkan yang ditemukan dalam kehidupan sehari hari. (7) Mengenal dan menumpuk rasa cinta terhadap alam sekitar,sehingga menyadari kebersamaan dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tujuan pembelajaran Sains di sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2004 Depdiknas (2003:27) yaitu:

> (1) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep Sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, (2) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi, (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (4) ikut serta dalam memelihara, manjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (5) mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (6) menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Pencipta-Nya.

c. Kelemahan IPA

Menurut Makcinnu (dalam Rintayani 2014:12) pengajaran sains selama ini masih memiliki banyak kelemahan antara lain:

> (1) Kurikulum dan pengajaran sains yang diterapkan saat ini merupakan pengajaran yang berorientasi pada disiplin ilmu. Implikasinya materi yang di ajarkan kepada siswa sifatnya seringkali menjadi lebih abstrak dan jauh dari pengalaman siswa. Materi yang diajarkan siswa pada dasarnya merupakan materi yang di persiapkan untuk mengikuti pelajaran. (2) Pada tahap berikutnya. Konsekuensi dari ini adalah timbulnya kerugian bagi para siswa yang tidak mengikuti salah satu tahap terhadap (dalam arti tidak meneruskan kejenjang yang lebih tinggi). (3) Metode pengajaran pada umumnya menggunakan ceramah dan kadang kala disertai dengan percobaan verifikasi laboratorium yang sudah jadi. Akibatnya siswa menjadi pasif dan sulit untuk berkembang apalagi sampai pada tingkat mental dan emosionalnya. (4) Minimnya keterkaitan antara konsep dan teori dengan aplikasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari hari.

Selain itu menurut Mackinnu kurikulum dan pengajaran yang ada sangat terkotak kotak dan terdekat satu sama lainnya. Hal ini menyebabkan cara berpikir siswa menjadi terkotak-kotak pula (Rusmansyahdan Irhsyuarna,2003:98).

Media pembelajaran sangat diperlukan karena dapat membantu seorang pendidik dalam membangkitkan semangat belajar,memperjelas materi yang di ajarkan dan mempengaruhi kosentrasi belajar untuk peserta didik. Adapun tujuan media pendidikan menurut Karimah (2018:9) antara lain:

> Untuk memperjelas materi agar pesan yang disampaikan tidak terlalu verbalistik maksutnya berupa hafalan atau dalam bentuk kata kata tertulis. Untuk mengatasi sifat pasif peserta didik tersebut maka sebuah media pembelajaran sangat penting diperlukan agar menjadikan peserta didik merasa tertarik untuk belajar sehingga dengan menggunakan media diharapkan pemahaman serta prestasi peserta didik diperoleh dengan hasil yang optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatuyang dapat digunakan dalam tujuan pendidikan untuk menyalurkan pesan-pesan atau informasi yang dapat merangsang pikiran,perasaan,perhatian dan kemauan peserta didik sejalan dengan hal tersebut guru harus tepat memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran,khususnya dalam memilih media pembelajaran untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam(IPA).

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajran yang disampaikan selama pembelajaran. Menurut Sudjana (2011:3) “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas yang mencangkup bidang kognitif, efektif,dan psikomotoris”.

Menurut Susanto (2014:5) “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Susanto (2014:5) bahwa evaluasi merupakan “proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas,dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa, yang berguna untuk mengetahui penguasaan materi yang telah dipelajari oleh siswa. Hasil yang diperoleh melalui penguasaan materi terebut, tidak hanya dari segi

pengetahuan(kognitif) tetapi juga dari segi sikap(afektif), dan keterampilan(psikomotor).

b. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:275) "macam-macam hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor".

Menurut Sudjana(2011:22) membagi 3 ranah yaitu:

> (1) Ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan,pengetahuan,aplikasi,analisis, sintesis, dan evalusi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat tinggi dan keempat aspek berikutnya di sebut koognitif tinggkat rendah. (2) Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek,yakni penerimaan,jawaban atau reaksi, penilaian organisasi,dan teranalisis. (3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni: (a) gerak refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan pereptual,(d) keharmonisan atau ketetapan, (e)gerakan keterampilan kompleks, (f)gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar merupakan hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang di lakukan oleh Mandhu(2015:25) yang berjudul penggunaan media KIT IPA terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah. *Postet onliy control design*Hasil analisis data menunjukan bahwa hasil belajara siswa pada post tes memberikan pengaruh besar. Hal ini berarti dengan menggunakan media KIT IPA memberikan pengaruh dengan kariteri tinggi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam kelas V SDN 28 pontianak selatan.

Penelitian yang di lakukan oleh Karimah 2018 Dengan menggunkan media KIT IPA dapat peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran IPA sangat meningkat,terlihat dari hasil belajar peserta didik lebih meningkat yakni mencapai 90% siswa dari 75% target utama. Sebelum menggunakan media KIT IPA peserta didik mengalami rendah nya hasil belajar di karenakan peserta didik tidak memahami materi yang disampoaikan di pembelajaran IPA, tetapi ketika menggunakan media KIT IPA ini peserta didik lebih menerima materi dengan mudah serta mampu mengulang kembali materi yangt telah disampaikan kepadanya. Juga membuat hasil belajar peserta didik lebih meningkat.

C. Kerangka Konseptual

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sumber pembelajaran,buku teks mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang di ajarkan. Namun dengan menggunakan buku teks akan membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu perlunya menggunakan media dalam proses pembelajaran. Agar siswa dapat memehami langsung dan melihat benda tersebut.

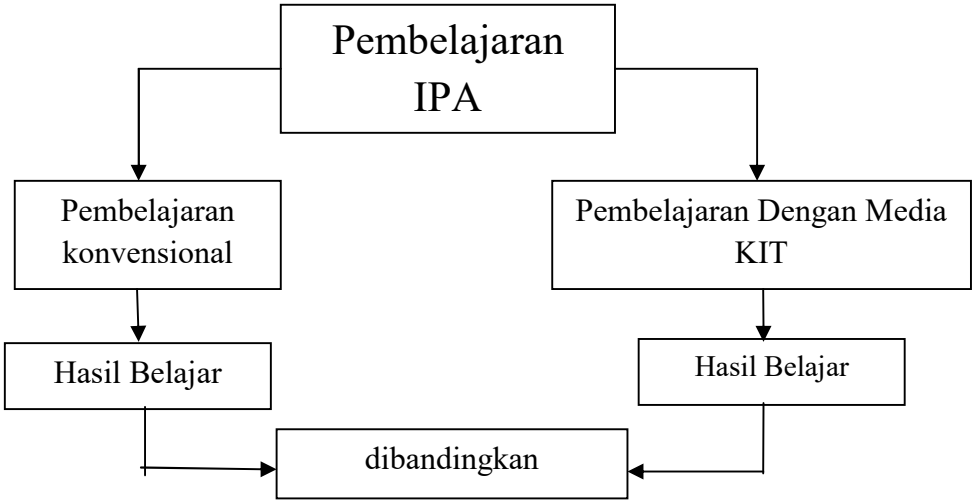

Bagan 1: *Kerangka Konseptual*

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangkaan berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan media KIT pesawat sederhana pada metode konvensional dengan hasil belajar IPA siswa yang mengguanakan pembelajan menggunakan media KIT di kelas V 28 Karang Pauh Pasar Baru.